

## BAB II

### TUJUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Taylor dan Pocter (dalam Soelistyarini, 2013) Tinjauan pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti. Shavelson dan Towne (dalam Soelistyarini, 2013) Dalam rangkaian proses penelitian, baik sebelum, ketika atau setelah melakukan penelitian, peneliti biasanya diminta untuk menyusun tinjauan pustaka umumnya sebagai bagian pendahuluan dari usulan penelitian atau laporan hasil penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti sekaligus untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian.

##### 2.1.1 *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio (DER)* sering digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana modal sendiri menjamin utang. Untuk mengetahui perbandingan antara besarnya risiko dengan laba yang diperoleh perusahaan maka harus dilakukan pertimbangan yaitu dengan menghitung besarnya proporsi utang yang terdapat didalam struktur modal perusahaan melalui analisis *Debt to Equity Ratio (DER)*. Utang perusahaan dapat menimbulkan risiko karena membebani perusahaan berupa beban bunga berkala dan cicilan kewajiban yang harus dibayar secara periodik oleh perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang menjamin utang.

Menurut Sujarweni (2018: 111) *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Tannadi (2019: 256) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio perbandingan antara total utang terhadap modal bersih/ ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan Menurut Murhadi (2013: 61) *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan lebih besarnya komposisi utang dibanding dengan modal milik sendiri, yang artinya beban perusahaan kepada pihak luar juga menjadi tinggi. Ini menandakan perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi kepada pihak luar, hal ini menyebabkan kinerja perusahaan menurun.

Menurut Sartono (2014: 121) Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Risiko yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri milik perusahaan rendah sehingga tidak mampu mempunyai aktiva. Struktur modal merupakan gabungan dari proporsi modal sendiri dan modal pinjaman yang digunakan dalam rangka mendanai investasi perusahaan. Pengelolaan struktur modal merupakan tantangan bagi eksekutif perusahaan agar dapat dikelola dengan baik dan tepat karena keputusan tersebut akan berdampak kepada perolehan sumber dana yang akan membiayai perusahaan. Dengan keputusan struktur modal yang baik diharapkan perusahaan mendapatkan biaya modal untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Semakin tinggi *DER* berarti semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Tingginya *DER* akan mengurangi keuntungan atau laba

yang dihasilkan oleh perusahaan, *DER* merupakan kewajiban perusahaan terhadap modal perusahaan, relatifnya semakin tinggi *DER* menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang dalam modal perusahaan yang mana akan menyebabkan risiko gagal bayar yang lebih tinggi. *DER* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan harus membayar bunga yang tinggi pula. Secara investo lebih merasa aman dengan memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki utang yang lebih rendah.

Dari pengertian dan uaian tersebut maka dapat di simpulkan bahwa, *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan modal sendiri dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan. Rasio ini juga menggambarkan apakah ekuitas atau modal sendiri mampu untuk memenuhi kewajiban utangnya.

#### **2.1.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio (DER)***

Menurut Brealey et al., (2006: 7) *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

##### **1. Laba per Saham**

Suatu perusahaan yang dapat mendapatkan pendanaan dari luar perusahaan memiliki peluang untuk meningkatkan laba per saham dibandingkan dengan perusahaan yang seluruh pendanaannya berasal dari modal sendiri selama perusahaan tidak mengalami masa sulit. Masa sulit yang dimaksud yaitu keadaan saat perusahaan memiliki tingkat laba operasi yang rendah.

## 2. Tingkat Risiko

Berdasarkan risiko perusahaan diantaranya adalah risiko operasi, risiko bisnis dan risiko keuangan. Risiko operasi dan risiko bisnis merupakan risiko yang berada dalam laba operasi perusahaan. Sedangkan risiko keuangan merupakan risiko pada pemegang saham sebagai akibat dari penggunaan utang. Suatu perusahaan yang pendanaannya menggunakan modal sendiri dan sebagian didanai oleh utang tidak mempengaruhi risiko operasi dan juga risiko bisnis. Akan tetapi akan menambah pada risiko keuangan karena tingkat bunga utang menjadi naik dan memperbesar variabilitas laba setelah bunga.

## 3. Profitabilitas

Utang akan meningkatkan ketidak pastian dari persentase pengembalian saham. jika pendanaan perusahaan seluruhnya didanai oleh ekuitas. Penurunannya dalam laba operasi akan mengurangi pada pengembalian kepada saham. jika perusahaan menerbitkan utang, penurunan dalam laba operasi yang sama akan mengurangi pengembalian saham. Dengan kata lain, dampak dari *leverage* adalah menggandakan besaran dari peningkatan dan penurunan pada pengembalian saham.

### 2.1.1.2 Pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)*

Maka berdasarkan definisi dan uraian diatas, Menurut Murhadi (2013:61)

*Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

### 2.1.2 *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share (EPS)* adalah perbandingan antara laba bersih per jumlah lembar saham yang beredar. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besaran laba yang terdapat dalam suatu lembar saham. Semakin tinggi *Earning Per Share* semakin menguntungkan bagi pemegang saham. Bila *Earning Per Share* tinggi maka akan mempengaruhi keputusan investasi untuk membeli saham. Akibatnya akan terjadi penawaran beli dari investor. Bila penawaran membeli saham tinggi, maka harga saham juga akan ikut naik.

*Earning Per Share (EPS)* adalah ukuran profitabilitas yang sangat berguna dan apabila dibandingkan dengan laba per saham pada perusahaan sejenisnya, *Earning Per Share (EPS)* ini akan memberikan suatu gambaran yang sangat jelas tentang kekuatan profitabilitas antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan pembandingnya. Perlu diketahui bahwa perusahaan pembandingnya harus merupakan perusahaan yang bergerak di jenis industri yang sama. *Earning Per Share (EPS)* ini apabila dihitung selama beberapa tahun, maka akan menunjukkan apakah profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau semakin memburuk. Investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang *Earning Per Share (EPS)* nya terus meningkat.

Menurut Tannadi (2019: 249) *Earning Per Share* yaitu laba bersih perusahaan yang dibagikan ke setiap jumlah saham yang beredar. Rasio *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang kita dapatkan dalam setiap lembar saham yang kita miliki. Menurut Murhadi (2013: 64) *Earning Per Share* adalah pendapatan perlembar saham yang dapat dilihat di laporan laba

rugi. Sedangkan menurut Fahmi (2012: 83) *Earning Per Share* atau pendapatan perlembar saham yaitu bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Komponen pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal dengan *Earning Per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *Earning Per Share* suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan (Tandelilin, 2010: 365).

Dari pengertian dan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan laba bersih per lembar saham yang diperoleh investor dari setiap lembar saham yang beredar.

#### **2.1.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)**

Faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) yang dikemukakan oleh Bigham dan Huston (2009: 23), adalah sebagai berikut :

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS)
  - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
  - b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
  - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.

- d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
  - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Faktor penyebab penurunan *Earning Per Share (EPS)*
- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
  - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
  - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
  - d. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.
  - e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

#### 2.1.2.2 Pengukuran *Earning Per Share (EPS)*

Adapun perhitungan atau rumus yang digunakan dalam dalam pengukuran *Earning Per Share* menurut Fahmi (2012: 81) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

#### 2.1.3 *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Fahmi (2012: 83) Bagi para Investor semakin tinggi *Price Earning Ratio (PER)* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earning Ratio* (ratio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning per share* (laba perlembar saham), Menurut Harmono (2014: 57) *PER*

adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Oleh karena itu pemahaman terhadap *PER* penting dilakukan dan bisa dijadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model penelitian. *PER* disebut juga sebagai pendekatan *earning multiplier*, menunjukkan rasio harga pasar saham terhadap *earnings*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar indikator menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings*. Misalnya nilai *PER* sebesar 10, artinya harga saham merupakan kelipatan dari 10 kali *earnings* perusahaan. Jika *earnings* tahunan dan semua dibagikan dalam bentuk *dividen*, maka nilai *PER* 10 kali menunjukkan lama investasi pembelian saham akan kembali dalam waktu 10 tahun. Dengan demikian, nilai kelipatan semakin kecil menunjukkan lama investasi akan kembali semakin cepat pula.

Menurut Tannadi (2019: 250) *Price Earning Ratio (PER)* adalah rasio perbandingan antara harga perlembar saham di pasar, dengan laba bersih per lembar saham. Rasio *PER* menunjukkan lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengembalikan modal yang kita investasikan. Menurut Murhadi (2013: 65) *Price Earning Ratio* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. *PER* yang terlalu tinggi, mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal. *Price Earning Ratio (PER)* adalah hubungan antara harga saham perusahaan dan *Earning Per Share (EPS)*. *Price Earning Ratio* merupakan rasio populer yang memberi investor gambaran yang lebih baik tentang nilai sebuah perusahaan. *Price Earning Ratio* menunjukkan

ekspektasi pasar dan merupakan harga yang harus dibayar per unit dari penghasilan saat ini (pendapatan di masa depan tergantung kasusnya). Laba merupakan faktor penting ketika menilai saham perusahaan karena investor ingin tahu seberapa menguntungkan perusahaan dan seberapa menguntungkan ia dimasa depan.

Berdasarkan pengertian dan uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa, semakin tinggi *Price Earning Ratio (PER)* maka akan semakin tinggi juga minat atau kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *PER* menunjukkan bahwa permintaan akan saham suatu perusahaan semakin meningkat atau semakin besar, dengan permintaan pasar yang semakin besar maka otomatis akan diikuti dengan kenaikan harga saham yang juga ikut meningkat.

### **2.1.3.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)***

Menurut Fahmi (2012: 83) bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Per Share* menurut Husman (2004: 15) adalah sebagai berikut :

#### **1. Tingkat Pertumbuhan Laba**

Semakin tinggi pertumbuhan laba (*deviden*) maka semakin tinggi pula *PER* apabila faktor-faktor lainnya sama.

#### **2. *Devidend Pay Out Rate***

Merupakan perbandingan antara *Devidend Per Share* dan *Earning Per Share*, jadi prespektif yang dilihat adalah pertumbuhan *Devidend Per Share (DPS)* terhadap pertumbuhan *Earning Per Share (EPS)*.

Rumus :

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Dimana :

DPR : *Devidend Pay Out Rate*

DPS : *Devidend Per Share*

EPS : *Earning Per Share*

Adapun faktor-faktor lain diasumsikan konstan, maka meningkatnya *Pay Out Rate* akan meningkatkan PER.

### 3. Devisi Tingkat Pertumbuhan

Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham, mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang, perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan tinggi (*High Growth*) biasanya mempunyai Price Earning Ratio yang besar. Perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (*Low Growth*) biasanya memiliki *PER* yang rendah. Disamping itu juga dapat berarti bahwa semakin besar *PER* memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, demikian juga sebaliknya

#### 2.1.3.2 Pengukuran *Price Earning Ratio (PER)*

Pengukuran atau rumus yang digunakan untuk menghitung *Price Earning Ratio (PER)* menurut Fahmi (2012: 83) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

#### 2.1.4 Harga Saham

Harga suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham merupakan harga perdananya. Menurut Ardiani (dalam Anisma, 2012) perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

Widiatmodjo (dalam Anisma, 2012) menyebutkan bahwa harga saham adalah nilai dari penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Dari pengertian harga saham tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk atau yang terjadi sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan (*Closing Price*). Harga saham akan mengalami kenaikan (mahal) apabila tingkat permintaan dari investor atau calon investor meningkat, begitu juga sebaliknya harga saham akan mengalami penurunan atau murah dikarenakan tingkat permintaan dari investor atau calon investor menurun karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu tingkat permintaan dan penawaran dari investor atau calon investor.

#### 2.1.4.1 Jenis-jenis Harga Saham

Jenis-jenis harga saham menurut Widatmodjo (2012: 126) adalah sebagai berikut :

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga dipasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi dipasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan

perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

#### 4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

#### 5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Jika ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

#### 6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

#### 7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas

suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

#### 8. Harga rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham**

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham. Suatu perseroan terbatas mengeluarkan sertifikat saham kepada pemiliknya sebagai bukti investasi mereka dalam usaha. Menurut Brigham (dalam Gere dan Yuniati, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

##### 1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

##### 2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan dan mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah

biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

### 3. Jumlah Kas Deviden yang diberikan

Kebijakan pengembalian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

### 4. Jumlah Laba yang didapat Perusahaan

Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

### 5. Tingkat Risiko dan Pengembalian

Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya makin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga saham yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

No	Peneiti / Tahun / Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	(Nainggolan, 2019) Pengaruh <i>EPS</i> , <i>ROE</i> , <i>NPM</i> , <i>DER</i> , Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdapat di BEI periode 2014-2017. <i>Jurnal Manajemen</i> , 5(1), 61-70.	Variabel Independen: <i>EPS</i> , <i>DER</i> , <i>PER</i>  Variabel <i>Dependen</i> : Harga Saham  Alat Analisis: Uji Klasik dan Regresi Linear Berganda	Variabel <i>Independen</i> : <i>ROE</i> , <i>NPM</i>  Metode Penelitian: Pendekatan Penelitian Konfirmatori.  Tempat Penelitian: Sektor Perbankan	Dari uji statistic yang dilakukan, di dapati bahwa <i>EPS</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdapat di BEI, <i>ROE</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdapat di BEI, <i>DER</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdapat di BEI, <i>NPM</i> secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, <i>PER</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI. Sementara itu secara simultan <i>EPS</i> , <i>ROE</i> , <i>DER</i> , <i>NPM</i> , dan <i>PER</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga saham perbankan yang terdaftar di BEI.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	(Utami dan Triyonowati, T. 2021) pengaruh <i>ROE, DER, EPS, PER</i> , Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen</i> . 10(7), ISSN: 2461-0593, 1-22.	Variabel Independen : <i>EPS, PER, DER</i> Variabel Dependen: Harga Saham Alat Analisis: Regresi Linear Berganda	Variabel Independen : <i>ROE</i> Metode Penelitian: Penelitian Kausal Komparatif Tempat Penelitian: Perusahaan Telekomunikasi	<i>Earning Per Share, Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham berpengaruh signifikan. Secara parsial diperoleh hasil bahwa <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Harga Saham, namun variabel <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
3	(Mardiana, dan Triyonowati, 2020) Pengaruh <i>DER, ROE, dan EPS</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen</i> , 9(1) ISSN: 2461-0593, 1-19.	Variabel Independen: <i>EPS, DER</i> Variabel Dependen: Harga Saham Alat Analisis: Regresi Linear Berganda	Variabel Dependen: <i>ROE</i> Metode Penelitian: Kausal komperatif. Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor Pertambangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4	(Gunawan, at al., 2020) Pengaruh <i>CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning</i>	Variabel Independen: <i>DER, EPS</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>CR, Financial Distress</i>	Penelitian ini diambil dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, <i>debt to equity ratio</i> tidak

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<p><i>Per Share</i>), dan <i>Financial Distress (Altman Score)</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <i>Riset dan Jurnal Akuntansi</i>. 4(1) ISSN: 2548-9224, 1-15.</p>	<p>Metode Penelitian: Statistik Deskriptif dengan Pendekatan Kuantitatif. Alat Analisis: Regresi Linear Berganda.</p>	<p>Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia</p>	<p>berpengaruh signifikan terhadap harga saham, <i>earning per share</i> dan <i>financial distress (Altman Score)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.</p>
5	<p>(Sriwahyuni, dan Saputra, 2017) Pengaruh <i>CR</i>, <i>DER</i>, <i>ROE</i>, <i>TAT</i> dan <i>EPS</i> Terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015. <i>Jurnal Online Insan Akuntan</i>. 2(1) ISSN: 2528-0163, 119-136.</p>	<p>Variabel <i>Independen: CR, DER, EPS</i> Variabel <i>Dependen: Harga Saham</i></p>	<p>Variabel <i>Independen: CR, ROE, TAT</i> Teknik Analisis Data: Uji Analisis Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>Current Ratio (CR)</i>, dan <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i>, dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Total Assets Turnover (TAT)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh terhadap Harga Saham. Variabel <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Total Assets Turnover (TAT)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> dapat menjelaskan Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				terdapat di (BEI) pada tahun 2011-2015 sebesar 33,9%.
6	(Lestari, dan Suryantini, 2019) Pengaruh CR, DER, ROA, dan PER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI. <i>E-Jurnal Manajemen Unud</i> , 8(3), ISSN: 2302-8912, 1884-1871.	Variabel <i>Independen</i> : <i>DER</i> <i>PER</i>  Variabel <i>Dependen</i> : Harga Saham  Alat Analisis: Regresi Linear Berganda	Variabel <i>Independen</i> : <i>CR</i> <i>ROA</i>  Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Asosiatif  Tempat Penelitian: Perusahaan Farmasi di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap harga saham apabila menggunakan <i>CR</i> , <i>DER</i> , <i>ROA</i> , dan <i>PER</i> . Sebaliknya, <i>PER</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi periode tahun 2014-2016.
7	(Lestari dan Susetyo 2020) Pengaruh <i>NPM</i> , <i>EPS</i> , <i>DER</i> , dan <i>PBV</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terdaftar IDX HIVIDIV20 dengan DPR, sebagai variabel Intervening. <i>E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana</i> , 2(2) ISSN: 184-196	Variabel <i>Independen</i> : <i>EPS</i> <i>DER</i>  Variabel <i>Dependen</i> : Harga Saham	Variabel <i>Independen</i> : <i>NPM</i> <i>PBV</i>  Variabel <i>Dependen</i> : <i>DPR</i>  Alat Analisis: Analisis Jalur  Tempat Penelitian: Perusahaan Terdaftar IDX HIVIDIV20	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil pembuktian hipotesis terhadap <i>DPR</i> menunjukkan bahwa variabel <i>EPS</i> dan <i>DER</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>DPR</i> , variabel <i>NPM</i> , dan <i>PBV</i> berpengaruh signifikan Terhadap <i>DPR</i> . Hasil pembuktian hipotesis terhadap harga saham menunjukkan bahwa variabel <i>NPM</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel <i>EPS</i> , <i>PBV</i> , <i>DER</i> , dan <i>DPR</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis menggunakan analisis jalur menunjukkan bahwa variabel <i>NPM</i> tidak memiliki hubungan langsung terhadap harga saham melalui variabel <i>DPR</i> . Variabel

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8	(Hawa, dan Prijati, 2017) Pengaruh <i>ROA</i> , <i>DER</i> , <i>NPM</i> dan <i>EPS</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen</i> , 6(11) ISSN: 2461-0593, 1-20.	Variabel <i>Independen:</i> <i>DER</i> dan <i>EPS</i> Variabel <i>Dependen:</i> Harga Saham Alat Analisis: Regresi Linear Berganda.	Variabel <i>Independen:</i> <i>ROA</i> dan <i>NPM</i> Metode Penelitian: Kausal Komparatif. Tempat Penelitian: Perusahaan Properti	<i>DPR</i> tidak memiliki hubungan langsung terhadap harga saham melainkan harus melalui variabel <i>DPR</i> . Variabel <i>PBV</i> tidak terdapat pengaruh tidak langsung terhadap harga saham melalui variabel <i>DPR</i> . Hasil penelitian simultan (Uji F) menunjukkan model regresi layak digunakan untuk memprediksi <i>Return On Asset</i> ( <i>ROA</i> ), <i>Debt to Equity Ratio</i> ( <i>DER</i> ), <i>Net Profit Margin</i> ( <i>NPM</i> ) dan <i>Earning Per Share</i> ( <i>EPS</i> ) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan properti. Secara parsial (Uji t) dihasilkan bahwa variabel <i>Return On Assets</i> ( <i>ROA</i> ) <i>Net Profit Margin</i> ( <i>NPM</i> ) dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> ( <i>DER</i> ) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian koefisien Determinasi parsial menunjukkan rasio <i>Earning Per Share</i> ( <i>EPS</i> ) memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham .
9	(Rahmadewi, dan Abundanti 2018). Pengaruh <i>EPS</i> , <i>PER</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i>	Variabel <i>Independen:</i> <i>EPS</i> dan <i>PER</i>	Variabel <i>Independen:</i> <i>CR</i> dan <i>ROE</i>	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa <i>EPS</i> , <i>PER</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i> secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial <i>DER</i> berpengaruh

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. <i>E-Jurnal Manajemen Unud</i> , 7(4) ISSN: 2302-8912, 2106-2133.	Variabel <i>Dependen</i> : Harga Saham Alat Analisis: Regresi Linear Berganda.	Tempat Penelitian: Perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.	positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa investor memperhatikan <i>PER</i> dalam memutuskan untuk berinvestasi. Semakin tinggi <i>PER</i> akan semakin tinggi juga minat investor dalam menanamkan modal pada perusahaan, sehingga harga saham ikut naik. Secara parsial <i>EPS</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i> berpengaruh negatif. Terhadap harga saham hal ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan <i>EPS</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i> sebagai keputusan untuk membeli saham.
10	(Nordiana, dan Budiyanto, 2017) Pengaruh DER, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Food and beverage</i> . <i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen</i> , 6(2) ISSN: 2461-0593, 1-16.	Variabel <i>Independen</i> : <i>DER</i> Variabel <i>Dependen</i> : Harga Saham Alat Analisis: Regresi Linear Berganda	Variabel <i>Independen</i> : <i>ROA</i> dan <i>ROE</i> Metode Penelitian: Kausal dan Korelasional. Tempat Penelitian : Perusahaan <i>Food and beverage</i> .	Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun intuisi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk

perseroan terbatas. Tannadi (2019: 5) menyebutkan bahwa saham adalah bukti atas bagian kepemilikan suatu perusahaan, yang artinya, jika kita memiliki saham perusahaan, berarti kita memiliki bagian atas kepemilikan perusahaan tersebut. Dalam menanamkan modalnya investor harus berhati-hati dalam menilai kinerja perusahaan yang akan menjadi tujuan untuk berinvestasi terutama bagi investor yang akan menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham demikian juga sebaliknya.

Harga saham adalah nilai dari penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham (Widiatmodjo dalam Anisma, 2012).

Ada beberapa alasan mengapa investor ingin berinvestasi saham, salah satu diantaranya yaitu ingin memperoleh *return saham* dari *capital gain* dan deviden. Selain itu, adapun yang menjadi alasan perusahaan menerbitkan sahamnya yaitu emiten ingin memperoleh tambahan dana dari pasar modal untuk membiayai oprasional perusahaan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham salah satunya faktor fundamental. Menurut Arifn (2002: 116) faktor fundamental merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga pasar saham yang dimana sesuai dengan pengertiannya yaitu merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi, sumber daya manusia dan kondisi

keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Menurut Pandansari, (2012) Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan analisis rasio yang diukur melalui rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan penilaian pasar.

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan didanai oleh utang. Fahmi (2012: 67) menyebutkan bahwa Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang membandingkan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, apakah utang yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari jumlah aktiva, atau mungkin jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aktiva perusahaan.

Rasio solvabilitas yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Sujarweni (2018: 111) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk menjamin seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* mencerminkan semakin besarnya utang yang dimiliki perusahaan terhadap pihak luar. Ketika *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi maka harga saham akan mengalami penurunan karena *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu faktor yang akan mencerminkan bagaimana

kondisi keuangan perusahaan. Sehingga akan menurunkan minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sedangkan harga saham dipengaruhi oleh permintaan dari pasar saham itu sendiri. Akan tetapi apabila perusahaan mampu mengelola utangnya secara efektif dan efisien justru akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan akan menurunkan tingkat risiko perusahaan dalam menanggung beban utang sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan yang semakin meningkat. Untuk itu *Debt to Equity Ratio* yang tinggi tidak selalu buruk bagi perusahaan, hal ini harus diimbangi dengan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola tingkat pengembalian dana yang dipinjam oleh perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham. penelitian yang dilakukan oleh Mira *et al.*, (2015). penelitian oleh Andreass *et al.*, (2016), dan penelitian oleh Arison (2019) dari hasil penelitian menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Rasio nilai pasar menurut Fahmi (2012: 81) yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Rasio nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)*. Fahmi (2012: 83) menyebutkan bahwa *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para investor dari per lembar saham yang dimiliki oleh investor. Semakin tinggi *Earning Per Share* atau laba dari per lembar saham maka akan berpengaruh baik terhadap perusahaan karena *Earning Per Share* merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatannya. Dengan *Earning Per Share* yang tinggi tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi, semakin tinggi jumlah permintaan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa penelitian mengenai Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham. Yaitu salah satunya penelitian dari Putu dan Suaryana (2013), Reza Bagus (2015), Jeanny ed al., (2020), Rosdian dan Ventje (2016), Arison (2019) dari hasil penelitian menyebutkan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah *Price Earning Ratio (PER)*. Menurut Murhadi (2013: 65) *Price Earning Ratio* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. *PER* yang terlalu tinggi, mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal. Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio (PER)* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earning Ratio* (ratio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba perlembar saham). Menurut Fahmi (2012: 83) semakin tinggi *Price Earning Rasio* suatu saham menunjukkan semakin tinggi harga pasar per lembar saham yang harus dibayar

seorang investor untuk memperoleh setiap rupiah laba bersih atau *Earning* per lembar saham perusahaan Semakin besar nilai *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal. Angka rasio ini biasanya digunakan oleh para investor atau calon investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (Prastowo, 2002: 93)

Terdapat beberapa penelitian mengenai Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pande dan Nyoman (2018), Abied (2013), Yayuk (2012), Astrid (2013) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa, ketika perusahaan dapat mengelola *Debt to Equity Rasio* (DER) secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan menjadi salah satu pertimbangan investor atau calon investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut, karena salah faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu tingkat permintaan, sehingga ketika tingkat permintaan meningkat tentunya akan diikuti dengan kenaikan harga saham. selanjutnya, ketika suatu perusahaan memiliki *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi tentunya akan menarik minat investor atau calon investor untuk membeli saham atau dengan kata lain akan meningkatkan tingkat permintaan yang nantinya akan diikuti pula dengan kenaikan harga saham. Kemudian semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) akan semakin tinggi juga kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga investor akan berminat untuk

menanamkan modal di perusahaan tersebut dan menyebabkan harga perusahaan akan ikut naik (Sari dan Triaryati, 2015). Tapi disisi lain pada tingkat harga tertentu apabila *Earning Per Share (EPS)* tinggi maka nilai *Price Earning Ratio (PER)* semakin rendah. Bagi seorang investor ketika nilai *PER* semakin rendah, maka harga saham tersebut dinilai murah, karena saham tersebut memiliki harga yang murah investor akan lebih tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut dengan harapan bahwa harga saham akan mahal kedepannya dengan tingkat *Earning Per Share* yang tinggi (Anggraini, et al., 2021).

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Terhadap pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun secara parsial.”